



## METODE MEMILAH DAN MEMILIH PENDIDIK YANG BAIK, (Analisis QS. An-Nahl:125)

**Qurotul Intan**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Wiralodra

Email: qurotulintan@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*) ini adalah untuk membandingkan penafsiran Ahmad Musthafa dan M. Quraysh Syihab terhadap surat an-Nahl ayat 125 tentang metode memilah dan memilih pendidikan yang baik. Di samping itu, untuk mengungkap ada tidaknya perbedaan dan persamaan diantara keduanya. Pemikiran ini bertolak dari sebuah pemikiran bahwa sumber hukum paling utama dalam Islam adalah Al-Qur'an. Untuk memahami pesan-pesan dan ajaran ilahi yang terkandung didalamnya, Ahmad Musthafa menyusun Tafsir al-Maraghi sedangkan M. Quraysh Syihab menyusun Tafsir al Misbah kedua kitab tersebut memiliki karakter yang berbeda.

**Kata Kunci:** Metode Pendidikan, Pendidik, Al-Qur'an Surat An-Nahl 125

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.<sup>1</sup> Kemampuan yang dimiliki manusia mampu berinteraksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial, menempatkan peranan, posisi, tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk sosial. Pendidikan merupakan suatu wadah untuk menciptakan interaksi antara pendidikan dan anak didik yang didalamnya mengandung nilai, kedua-duanya mempunyai tugas, posisi dan tanggung jawab yang berbeda. Pendidikan bertanggung jawab untuk mengantarkan anak didik kearah

---

<sup>1</sup> Djamluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998).

kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan dengan bantuan dan bimbingan dari pendidik.<sup>2</sup>

Urgensi metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum pendidikan Islam tidak akan dapat diajarkan melainkan diberikan dengan cara khusus.<sup>3</sup> Ketidaktepatan dalam penerapan metode ini, kiranya akan menghambat proses belajar mengajar dan akan mengakibatkan membuang waktu dan tenaga, maka dari itu seorang pendidik dihimbau untuk selalu memberikan metode pendidikan yang disyariatkan oleh Al-Qur'an. Salah satu metode memilah dan memilih pendidikan yang baik termuat dalam surat an-Nahl ayat 125.

## Metodologi

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang didalamnya terdapat berbagai petunjuk untuk kehidupan manusia. Petunjuk yang ada didalam Al-Qur'an meliputi berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Banyak petunjuk dalam Al-Qur'an tentang komponen-komponen tentang pendidikan yang salah satunya adalah metode memilah memilih pendidikan yang baik.<sup>4</sup> Pendidikan dilakukan melalui proses belajar mengajar untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan tersebut diperlukan metodologi tepat guna sehingga tercapai tujuan pendidikan. Hal ini menggambarkan bahwa metode merupakan salah satu faktor dominan dalam mengadakan Proses Belajar Mengajar, dengan demikian makalah ini mempermasalahkan bagaimana penafsiran para mufasir terhadap QS. An-Nahl ayat 125? dan bagaimana metode pendidikan yang terkandung dalam QS. An-Nahl ayat 125? Metode mengajar yang ada pada ayat ini yaitu harus dengan hikmah (bijaksana), pendidikan yang baik serta bantahan yang baik. Dalam penggunaannya bisa langsung menyentuh, bersifat halus dan meyakinkan, sehingga guru dan murid dapat melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan.<sup>5</sup>

## Pembahasan dan Hasil

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dia-lah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>6</sup>

Asbabun Nuzul. Para musafir berbeda pendapat seputar latar belakang turunnya ayat ini. Al-Wahidi menerangkan bahwa ayat ini turun setelah Rasulullah SAW menyaksikan jenazah 70 sahabat yang syahid dalam perang Uhud, termasuk Hamzah, paman Rasulullah. Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini turun di Makkah ketika adanya perintah kepada Rasulullah, untuk melakukan gencatan dengan pihak Quraisy.

<sup>2</sup> Muhammad Iqbal, “Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab,” Tsaqafah 6, No. 2 (2010): 248, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>.

<sup>3</sup> Paulo Freire, *Menggugat Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

<sup>4</sup> Rhonda V. Magee Et Al., “الجد نة الاجراءات,” *AbaJournal* 102, No. 4 (2017): 24–25, <https://doi.org/10.1002/ejsp.2570>.

<sup>5</sup> Agus Somantri, “Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Al-Quran Surat An-Nahl Ayat 125),” *Wahana Karya Ilmiah*, 2017.

<sup>6</sup> Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989).

Akan tetapi, Ibn Katsir tidak menjelaskan adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut. Meskipun demikian, ayat ini tetap berlaku umum untuk sasaran dakwah siapa saja, dan tidak hanya berlaku khusus sesuai dengan *sabab an-nuzul-nya*. Sebab, ungkapan yang ada memberikan pengertian yang umum.

Tafsir Musthafa Al-Maraghi:<sup>7</sup> Dalam ayat-ayat terdahulu, Allah Ta'ala menjelaskan kedustaan paham orang-orang musyik dalam hal-hal berikut: menetapkan sekutu-sekutu dan tandingan-tandingan bagi Allah, mencela kenabian para nabi dan rasul seperti dengan mengatakan, “sekiranya Allah hendak mengutus seorang rasul, tentu dia mengutus malaikat,” menghalalkan perkara-perkara yang telah diharamkan Allah dan mengharamkan perkara-perkara yang telah dihalalkan-Nya. Pujian terhadap Ibrahim dengan sifat-sifat kesempurnaan. Allah memuji hamba, rasul, dan kekasih-Nya, Ibrahim, imam orang-orang yang hanif dan bapak para nabi dengan sejumlah sifat kesempurnaan. Yaitu: *Pertama*, dia sendiri merupakan satu umat. Ibnu Abbas ra. Mengatakan, Ibrahim as memiliki kebaikan yang dimiliki oleh satu umat, dia pemimpin ahli tauhid, telah menghancurkan berhala-berhala, membantah orang-orang kafir, memperhatikan bintang-bintang dan mengkaji tabiat alam, agar hatinya tenteram dengan Islam. *Kedua*, dia seorang yang patuh kepada Allah dan mengerjakan perintah-Nya. *Ketiga*, dia seorang yang menyimpang dari yang batil dan mengikuti yang *haq*, tanpa meninggalkan atau menyimpang dari padanya. *Keempat*, dia tidak termasuk orang-orang yang musyrik dalam suatu urusan agama mereka, bahkan dia termasuk ahli tauhid sejak masa kecil hingga masa tuanya. Dialah yang berkata kepada raja pada masanya: “tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan.” (Al-Baqarah: 258). Dia pula yang membatalkan penyembahan terhadap berhala-berhala dan bintang dengan perkataannya: “saya tidak pula suka kepada yang tenggelam.” (Al-An'am: 76). Serta menghancurkan berhala-berhala, sehingga karenanya dia dilemparkan ke dalam api, tetapi api itu menjadi dingin dan aman baginya. Pendek kata, dia telah tenggelam di lautan tauhid dan kecintaan kepada tuhan.

Disini tampak penolakan terhadap orang-orang kafir quraisy yang berkata, “kami berpegang teguh kepada agama Ibrahim,” dan terhadap orang-orang Yahudi yang musyrik dan berkata, “Uzair adalah putra Allah,” dengan mengaku-ngaku bahwa Ibrahim berpegang teguh kepada agama seperti agama yang mereka pegang. Senada dengan ayat ini ialah firman Allah SWT, “Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan seorang Nasrani, melainkan dia seorang yang lurus lagi menyerahkan diri (kepada Allah SWT); dan sekali-kali dia tidak termasuk golongan orang-orang yang musyrik.” (Ali-Imran: 67).<sup>8</sup> *Kelima*, dia seorang yang menyukuri nikmat-nikmat Allah yang dilimpahkan kepadanya, sebagaimana firman-Nya, “...dan (lebaran-lebaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji.” (An-Najm: 37). Yaitu dia melaksanakan seluruh perintah Allah Ta'ala. Disini terdapat sindiran bagi orang-orang kafir quraisy yang mengingkari nikmat-nikmat Allah, sehingga ditimpa kelaparan dan ketakutan, sebagaimana telah disajikan dalam perumpamaan dahulu.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi (Semarang: Toha Putra, 1985).

<sup>8</sup> Musthofa Muhammad 'Imaroh, *Jawahirul Bukhari* (Surabaya: Haromain, 2006).

<sup>9</sup> Al-Maragi, *Tafsir Al Maragi* (Semarang: Toha Putra, N.D.).

Tafsir M. Quraysh Syihab:<sup>10</sup> Nabi Muhammad SAW yang diperintahkan mengikuti Nabi Ibrahim as. Sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu, kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapapun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran bapak para nabi dan Pengumandang Tauhid itu. Ayat ini menyatakan : Wahai Nabi Muhammad, *serulah*, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru *kepada jalan* yang ditunjukkan *Tuhanmu*, yakni ajaran Islam *dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka*, yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran islam *dengan cara yang terbaik*. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peningkat dan kecenderungannya. Jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka kepada Allah SWT, karena *sesungguhnya tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. *Dialah yang lebih mengetahui* dari siapapun yang menduga tahu *tentang siapa yang* bejat jiwanya sehingga *tersesat dari jalan-Nya dan Dialah* saja juga yang *lebih mengetahui orang-orang yang* sehat jiwanya sehingga *mendapat petunjuk*.<sup>11</sup>

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode pendidikan yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *ahl al-kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidat/perdebatan dengan cara yang terbaik*. Yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Kata *hikmah* antara lain berarti *yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan*. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai *sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemashalatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar,serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar*.<sup>12</sup> Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti *kendali* karna kendali menghalangi hewan kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *hikmah*, dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang *hakim*. Thabathaba'i<sup>13</sup> mengutip Ar-Raghib Al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah *sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal*. Dengan demikian, menurut beliau

---

<sup>10</sup> Muhammad Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*" (Jakarta: Lentera Hati, 2009).

<sup>11</sup> Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*," Hunafa: Jurnal Studia Islamika, 2009, <https://doi.org/10.1177/0146107909106758>.

<sup>12</sup> Shihab, "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*."

<sup>13</sup> Nama lengkapnya Muahammad Husain bin Al-Sayyid Muhammad bin Al-Sayyid bin Mrza 'Ali Ashghar Syaikh Al-Islam Al-Thabathaba'i Al-Tabrizi Al-Qadhi. Tapi, ia lebih populer dengan nama 'Allamah Thabathaba'i. Iadikenal sebagai filosof tradisional Persia, lahir di tabriz pada tahun 1321H/1904M dalam sebuah keluarga ulama.

hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan, dan tidak juga kekaburan.

Kata *al-Mau'izhah* terambil dari kata *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedangkan kata *jadilhum* diambil dari kata *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara. Ditemukan diatas, bahwa *mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan baik, sedang perintah *berjidal* disifati dengan kata yang terbaik, bukan sekadar yang baik. Keduanya berbeda dengan hikmah yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti *mau'izhah* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidal* ada tiga macam yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.

*Hikmah* tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya telah diketahui bahwa ia adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmudan akalseperti tulis Ar-Raghib, atau seperti tulis Ibn 'Asyur, ia adalah segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Disini, hikmah yang disampaikan itu adalah yang dimiliki oleh seorang hakim yang digambarkan maknanya oleh Al-Biq'a'i seperti penulis nukil diatas, dan ini tentu saja akan disampaikan secepat mungkin, sehingga tanpa menyifatnya dengan satu sifat pun, otomatis dari namanya dan sifat penyandangannya dapat diketahui bahwa penyampaiannya pastilah dalam bentuk yang paling sesuai.

*Jidal* terdiri dari tiga macam, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. Yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan, serta mengemukakan dalil-dalil atau dalih walau hanya diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar, lagi membungam lawan. Penyebutan urutan ketiga macam metode itu sungguh serasi. Ia dimulai dengan hikmah yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan *mau'izhah* dengan syarat *hasanah*, karena memang ia hanya terdiri dari macam, dan yang ketiga adalah *jidal* yang dapat terdiri dari tiga macam buruk, baik dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah terbaik.<sup>14</sup>

Tafsir Ibnu Kastir:<sup>15</sup> Allah Ta'ala menyuruh Rasulallah. Agar mengajak makhluk kepada Allah dengan hikmah, yakni dengan berbagai larangan dan perintah terdapat didalam Al-Kitab dan As-Sunnah, agar mereka waspad terhadap siksaan Allah. Firman Allah, "Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, berdialog-lah dengan mereka dengan lembut, halus, dan sapaan yang sopan". Sebagaimana hal ini pun diperintahkan Allah kepada Musa as dan Harun as tatkala diutus menghadap Fir'aun, seperti difirmankan, "Maka berbicaralah kamu berdua dengannya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut." (Thaha: 44). "Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya," yakni Dia mengetahui siapa yang celaka diantara mereka dan siapa yang bahagia. Keduanya telah ditetapkan disisinya dan telah selesai pemutusannya. Serulah mereka kepada Allah Ta'ala, janganlah kamu bersedih lantaran mereka, sebab menunjukkan mereka bukanlah tugasmu. Sesungguhnya kamu hanyalah pemberi peringatan dan penyampai risalah, dan

<sup>14</sup> A M Ismatulloh, "Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (," N.D.

<sup>15</sup> Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000).

Kamilah yang menilainya.<sup>16</sup>“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu.” Allah Ta’ala menyuruh berlaku adil dalam hal *qishah* dan kesepadanan dalam meminta hak. Yakni, jika salah seorang diantara kamu mengambil haknya, maka ambilah dengan kadar yang sama. Demikian ditafsirkan Ibnu Sirin dan selainnya, juga dikemukakan oleh Ibnu Zaid. Mereka diperintah memaafkan kaum musyrikin. Setelah dimaafkan, maka masuk Islam lah orang-orang yang gagah, lalu mereka berkata, “Ya Rasulallah, jika Allah mengizinkan, niscaya kami akan menuntuthak dari anjig-anjing itu.” Maka diturunkanlah ayat diatas. Selanjutnya ayat ini dinasakh dengan jihad.

Jika kalian, hai orang-orang yang beriman, hendak memberi balasan kepada orang-orang yang berlaku dzalim terhadap kalian, maka hendaknya kalian mengambil salah satu di antara dua alternatif :Hendaklah kalian membalasnya dengan siksaan yang setimpal yang ditimpahkan kepada kalian oleh orang yang berlaku dzalim terhadap kalian.Hendaknya kalian bersabar dan memaafkan dosa yang dilakukan olehnya, kemudian hendaklah kalian menyerahkan kedzaliman yang kalian terima dan segala urusan kalian kepada Allah, Dia menguasai penyiksaan. Kesabaran adalah lebih baik bagi orang-orang yang bersabar dari pada membalas dendam, sebab allah akan membalas orang dzalim dengan siksaan yang lebih berat dibandingkan siksaan yang dibalaskannya.

Kemudian Allah menyuruh Rasul-Nya untuk bersabar, setelah menganjurkan kepada selain beliau dengan sindiran, karena beliau adalah orang yang paling patut untuk bersabar lantaran mempunyai kelebihan ilmu tentang perkara AllahTa’ala:Bersabarlah atas penganiayaan yang kamu terima dari mereka dijalan Allah, dan atas pembangkangan mereka dari berdakwah. Jika kamu bersabar, sesungguhnya kesabaranmu itu tidak lain karena pertolongan Allah, taufik-Nya yang baik terhadapmu, dan kehendak-Nya yang didasarkan atas hikmah-hikmah yang sempurna dan berakhir pada akibat-akibat yang terpuji.<sup>17</sup>

Ayat ini memberikan hiburan kepada Nabi SAW. Meringankan pelaksanaan sabar oleh beliau, dan memuliakan beliau dengan kemuliaan yang tiada taranya.Janganlah kamu berduka cita karena pembangkangan orang-orang musyrik yang mendustakanmu dan mengingkari apa yang kamu bawa pada mereka.Dan janganlah kamu berasa sempit dada karna apa yang mereka katakan lantaran kebodohnya, dengan menuduhmu sebagai tuang sihir, tukang tenung, dan penyair, untuk memperdaya orang yang hendak beriman kepadamu, dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Sebagaimana firman-Nya:“Maka janganlah ada kesempatan didalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir).” (al-A’raf: 2).<sup>18</sup>

Dan firman-Nya: “maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan, ‘kenapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?’ sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan allah pemelihara segala sesuatu.” (Hud: 12). Sesungguhnya Allah akan menghentikan penganiayaan mereka terhadapmu, menolongmu, menguatkan dan

---

<sup>16</sup>Ismatullah A M, *Isi Kandungan QS. An-Nahl Ayat, “Metode Pendidikan Islam dalam QS. An- Nahl Ayat 125,”* 2009, 77-96.

<sup>17</sup>Depag, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*.

<sup>18</sup>Depag, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989).

memenangkanmu atas mereka.<sup>19</sup>Dan sabda Rasulullah SAW kepada Abu Bakar As-Siddiq ketika mereka bersabda didalam goa:“*Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Allah beserta kita.*”

Pendek kata sesungguhnya Allah Ta’ala adalah pelindung bagi orang-orang yang mendekati diri kepada-Nya dan menjauhkan segala kesibukan dari dirinya. Sehingga mereka tidak berduka cita karena memperoleh apa yang mereka kehendaki, tidak pula terlalu gembira karena memperoleh apa yang disukai, dan bagi orang-orang yang beramal baik, dengan memperhatikan segala kewajiban Allah dan melaksanakan segala hak-Nya menurut cara yang layak dengan kegunaan dan kesempurnaan-Nya Nabi SAW. Telah menafsirkan Al-Ihsan dengan sabdanya:“*Hendaknya kamu menyembah Allah seakan kamu melihat-Nya dan walaupun kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.*”

## Penutup

Al-Qur’an surat an-Nahl ayat 125 merupakan ayat yang mengandung nilai-nilai edukatif tentang metode memilih pendidikan yang baik tentang agama Islam yang meliputi: *Bil hikmah, Al-mau’idzoh hasanah, dan Mujaadalah billatii hiya ahsan*. Berdasarkan penafsiran para mufassir terhadap Al-Qur’an surat an-Nahl ayat 125 terhadap tiga metode memilih pendidikan yang baik: Metode memilah dan memilih pendidikan yang baik dengan melalui *bil-hikmah*, yakni: pengetahuan yang dalam yang menjelaskan kebenaran serta menghilangkan kesalah pahaman melalui tutur kata yang tegas dan benar serta mempengaruhi jiwa akal budi yang mulai, dada yang lapang dan hati yang bersih serta mampu bersikap profesional, mampu membedakan mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan.

Metode memilah dan memilih pendidikan yang baik dengan melalui *al-mau’idhotil hasanah*, menurut tafsiran para mufassir artinya adalah pendidikan yang baik. Yakni bentuk pendidikan dengan memberikan nasehat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, menyentuh hati sanubari, menentukan dan menggetarkan jiwa peserta didik untuk terdorong melakukan aktivitas dengan baik. Metode memilah dan memilih pendidikan yang baik dengan melalui *mujaadalah billatii hiya ahsan* artinya bertahan lebih baik, yakni bertahan dengan memberi manfaat, bersikap lemah lembut perkataan yang baik bersikap tenang dan hati-hati menahan amarah serta lapang dada.

## Daftar Pustaka

- ’Imaroh, Musthofa Muhammad. *Jawahirul Bukhari*. Surabaya: Haromain, 2006.
- Ad-Dimasyqi, Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1985.
- Al-Maragi. *Tafsir Al Maragi*. Semarang: Toha Putra Semarang, N.D.
- Ismatulloh, AM. *Isi Kandungan Q S An-Nahl*. “Metode Pendidikan Islam dalam QS. An- Nahl Ayat 125,” 2009, 77-96.
- Depag. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Semarang: C.V. Toha Putra, 1989.
- Djamluddin. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.

---

<sup>19</sup>Iqbal, “Metode Penafsiran Al-Qur’an M. Quraish Shihab.”

- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab." *Tsaqafah* 6, No. 2 (2010): 248. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>.
- Ismatulloh, A M. "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (," N.D.
- Magee, Rhonda V., سلامة م , Rhonda V. Magee, Rachael Crowder, Drew E. Winters, Emily Beerbower, Bhikkhu Bodhi, Et Al. "الاجراءات." *Aba Journal* 102, No. 4 (2017): 24-25. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2570>.
- Paulo Freire. *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Shihab, Muhammad Quraish. "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an." Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Shihab, Quraish. "Tafsir Al-Misbah." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 2009. <https://doi.org/10.1177/0146107909106758>.
- Somantri, Agus. "Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125)." *Wahana Karya Ilmiah*, 2017.